

Analisis Pemahaman Bullying pada Santri Rumah Tahfidz Hasyim Lahat

Richway¹, Yusrin², Qalka Sandi³

STIT YPI LAHAT^{1,2,3}

richway@stitypilahat.ac.id¹, yusrin@stitypilahat.ac.id²,

qalkasandi@stitypilahat.ac.id³

Abstract

This article aims to analyze the understanding and experience of students at Rumah Tahfidz Hasyim Lahat related to bullying, as well as how the environment of the tahfidz house affects the dynamics of bullying. This study uses a qualitative approach with a case study method. The data was collected and analyzed using the Miles and Huberman technique. The results of the study showed that students at Rumah Tahfidz Hasyim had a good understanding of bullying and its various forms. They recognize bullying as an act that is detrimental and results in a negative impact on the victim. The environment of the tahfidz house has proven to be very supportive in preventing bullying behavior through various activities that promote positive values such as togetherness, empathy, and mutual respect. Although discussions about bullying among students are not frequent, they feel comfortable reporting bullying incidents to teachers. Teachers at Rumah Tahfidz Hasyim provide significant support by taking reports of bullying seriously and creating a safe and supportive environment. This study concludes that a good understanding of bullying among students, supported by a positive environment, can help in preventing and handling bullying effectively. This research provides important insights for tahfidz house managers and other educational institutions in creating an environment free from bullying.

Keyword: *Bullying, Understanding, Environment, Prevention*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan pengalaman santri di Rumah Tahfidz Hasyim Lahat terkait bullying, serta bagaimana lingkungan rumah tahfidz mempengaruhi dinamika bullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di Rumah Tahfidz Hasyim memiliki pemahaman yang baik tentang bullying dan berbagai bentuknya. Mereka mengenali bullying sebagai tindakan yang merugikan dan mengakibatkan dampak negatif pada korban. Lingkungan rumah tahfidz terbukti sangat mendukung dalam mencegah perilaku bullying melalui berbagai kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai positif seperti kebersamaan, empati, dan saling menghormati. Meskipun diskusi tentang bullying di antara santri tidak sering terjadi, mereka merasa nyaman melaporkan insiden bullying kepada pengajar. Pengajar di Rumah Tahfidz Hasyim memberikan dukungan yang signifikan dengan menanggapi laporan bullying secara serius dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang baik tentang bullying di kalangan santri, didukung oleh lingkungan yang positif, dapat membantu dalam mencegah dan menangani bullying secara efektif. Penelitian ini

memberikan wawasan penting bagi pengelola rumah tahfidz dan lembaga pendidikan lainnya dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying.

Kunci: Bullying, Pemahaman, Lingkungan Pencegahan

PENDAHULUAN

Bullying adalah tindakan agresif yang melibatkan kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, sering kali terjadi secara berulang. Fenomena ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, tempat kerja, atau online, dan mencakup perilaku fisik, verbal, atau emosional. Bullying berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik korban, menyebabkan stres, kecemasan, depresi, bahkan trauma jangka panjang (Borualogo & Casas, 2023; Savahl et al., 2024). Dalam masyarakat modern, kesadaran akan pentingnya mencegah dan menangani bullying semakin meningkat, mendorong upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua individu (Freska, 2023).

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa bullying fisik dan verbal tidak hanya terjadi antar teman sebaya, tetapi juga dilakukan oleh saudara sendiri. Dampaknya terhadap kesejahteraan subjektif (SWB) anak-anak sangat signifikan. Anak-anak yang berada di kelas 2 dan 6 merupakan kelompok usia yang paling rentan mengalami bullying (Borualogo & Casas, 2021a). Lebih lanjut, penelitian mereka menunjukkan bahwa SWB anak perempuan umumnya lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, meskipun perbedaan ini berubah seiring bertambahnya usia (Borualogo & Casas, 2021b). Faktor-faktor yang menyebabkan bullying bervariasi salah satunya yaitu keyakinan akan agresi balas dendam (Shu et al., 2024). Selain itu pola asuh otoriter dan rendahnya empati juga berkontribusi terhadap perilaku bullying (Suparwi, 2015). Mengingat kompleksitas dan dampak negatif dari bullying, penting bagi kita untuk terus meneliti dan memahami berbagai aspek dari fenomena ini guna menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak.

Dalam upaya mencari solusi, penelitian terbaru telah menunjukkan bahwa penggunaan skenario virtual di sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan empati dan keterampilan pemecahan masalah siswa (Yang & Lu, 2024). Selain itu, dukungan yang diberikan oleh orang tua dan guru juga terbukti memiliki dampak besar dalam mengurangi risiko bullying. Dukungan ini sangat penting, terutama bagi siswa yang memiliki prestasi akademis rendah dan berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Dukungan yang kuat dari orang tua dan guru dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga mengurangi kemungkinan mereka menjadi korban bullying (Segovia-González et al., 2023; Wu et al., 2023).

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan berjudul "Analisis Pemahaman Bullying pada Santri Rumah Tahfidz

Hasyim Lahat," fokus pada santri di Rumah Tahfidz Hasyim Lahat sebagai lembaga pendidikan non formal berbasis agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan pengalaman santri terkait bullying, yang berbeda dari studi-studi sebelumnya dimana lebih menekankan pada faktor penyebab dan dampak bullying secara umum. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana lingkungan rumah tahfidz, dengan struktur sosial dan pengawasan yang berbeda, mempengaruhi dinamika bullying. Ini adalah aspek yang belum dibahas secara mendetail dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif santri mengenai bullying. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bullying dalam konteks lembaga pendidikan non formal berbasis agama. Pendekatan yang holistik diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi santri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Rumah Tahfidz al Quran Hasyim Lahat. Lokasi penelitian dipilih karena lingkungan religiusnya memberikan konteks yang unik untuk memahami pemahaman santri tentang bullying. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Informan utama termasuk kepala Rumah Tahfidz, pengajar, dan santri. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman, yang melibatkan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman santri tentang bullying di lingkungan religius ini, serta potensi strategi pencegahan dan penanganan yang sesuai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman santri di Rumah Tahfidz Hasyim Lahat mengenai konsep dan bentuk-bentuk bullying, serta dampak lingkungan Rumah Tahfidz Hasyim terhadap dinamika bullying. Berdasarkan wawancara dengan kepala Rumah Tahfidz dan lima orang pengajar, ditemukan bahwa pemahaman santri tentang bullying masih bervariasi. Kepala rumah tahfidz menyatakan bahwa pemahaman santri belum begitu baik karena mereka sering menganggap canda yang mereka lakukan sebagai hal biasa, padahal mengandung unsur bullying. Sebaliknya, sebagian besar pengajar menganggap santri memiliki pemahaman yang cukup baik setelah diberikan contoh nyata dan edukasi langsung.

Dalam menjelaskan bullying kepada santri, kepala rumah tahfidz tidak menggunakan metode khusus, melainkan hanya memberikan pengingat secara berkala. Para pengajar menggunakan berbagai metode seperti memberikan

pemahaman dan contoh, serta teguran langsung kepada santri yang melakukan bullying. Mereka menekankan pentingnya contoh baik dan sosialisasi langsung sebagai metode edukasi.

Tanda-tanda yang diamati pada santri yang mungkin menjadi korban bullying meliputi kecenderungan untuk menghindari teman-temannya, menunjukkan perilaku menarik diri, tidak percaya diri, dan enggan berbaur. Sementara itu, pelaku bullying seringkali memanipulasi teman-temannya untuk menjauhi korban. Kepala rumah tahfidz mengemukakan bahwa bullying tidak memberikan dampak positif dan dapat menyebabkan gangguan psikologis pada santri. Pengajar menambahkan bahwa bullying mengurangi kepercayaan diri santri, mengganggu konsentrasi belajar, dan menyebabkan stres, kecemasan, depresi, hingga trauma jangka panjang.

Topik bullying tidak dibahas terlalu sering dalam kegiatan di rumah tahfidz. Kepala rumah tahfidz dan para pengajar menyatakan bahwa pembahasan topik ini lebih sering dilakukan ketika ada insiden bullying yang muncul. Namun, mereka senantiasa mengingatkan santri untuk bersikap baik kepada teman-temannya. Upaya yang dilakukan oleh rumah tahfidz untuk meningkatkan pemahaman santri tentang bullying meliputi memberikan edukasi, menegur pelaku bullying, dan mempromosikan sikap baik terhadap sesama. Kepala rumah tahfidz menekankan pentingnya membiasakan sikap baik, sementara para pengajar menambahkan bahwa sosialisasi kelompok dan kegiatan bersama juga membantu dalam meningkatkan pemahaman santri.

Pertemanan yang sehat dan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai agama dan empati adalah faktor-faktor yang paling mendukung pemahaman santri tentang bullying. Para pengajar juga menekankan pentingnya dukungan dari keluarga dan lingkungan rumah tahfidz dalam membentuk sikap anti-bullying pada santri. Hambatan yang dihadapi dalam edukasi tentang bullying meliputi kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru, serta pengaruh lingkungan sosial di luar rumah tahfidz. Pengajar juga menghadapi tantangan dalam memberikan edukasi yang tepat kepada santri yang lebih muda atau memiliki pemahaman terbatas.

Peran keluarga dalam mendukung pemahaman santri tentang bullying bervariasi. Kepala rumah tahfidz menyoroti bahwa belum semua orang tua menjelaskan tentang bullying kepada anak-anak mereka. Para pengajar menambahkan bahwa keluarga dapat memberikan nasihat dan mendukung edukasi yang diberikan oleh rumah tahfidz. Lingkungan rumah tahfidz memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman santri tentang bullying. Kepala rumah tahfidz dan para pengajar menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung, dengan nilai-nilai agama dan sopan santun yang diajarkan, membantu membentuk sikap yang lebih baik dan empati pada santri. Kegiatan kelompok yang sering dilakukan juga membantu santri untuk lebih akrab dan mengurangi potensi bullying.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman santri tentang bullying di Rumah Tahfidz Hasyim Lahat masih bervariasi dan perlu ditingkatkan. Meskipun ada upaya dari rumah tahfidz dan para pengajar untuk memberikan edukasi, masih

ada hambatan yang perlu diatasi, terutama dalam meningkatkan kerja sama dengan keluarga santri. Lingkungan rumah tahfidz yang mendukung dan penuh nilai-nilai positif memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk sikap anti-bullying pada santri. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi bullying di lembaga pendidikan berbasis agama.

Tabel. 1.1
Aspek dan indikator wawancara pengajar

No	Aspek	Indikator	K	P1	P2	P3	P4	P5
1	Pemahaman tentang bullying	Pemahaman santri tentang konsep dan bentuk bullying	Belum begitu baik, karena candaan dianggap biasa tapi menyakitkan.	Sangat baik	Sudah mengerti konsep dan bentuk bullying.	Baik	Cukup baik untuk anak 10 tahun ke atas.	Mungkin sudah memiliki pemahaman yang lebih baik.
2	Penjelasan bullying	Metode menjelaskan bullying	Tidak ada metode khusus, hanya mengingatkan secara berkala.	Memberikan pemahaman dan contoh kepada santri	Memberikan penjelasan dan contoh yang baik.	Memberikan pemahaman, teguran, dan contoh yang baik.	Tidak ada metode khusus, hanya diberitahu bahwa bullying itu tidak baik.	Menjelaskan bahwa bullying adalah perilaku tidak baik yang menyakiti orang lain.
3	Tanda-tanda korban/pelaku	Tanda-tanda korban/pelaku	Korban menghindari teman, pelaku tidak menyadari dampak.	Dijauhi, tidak percaya diri, berdiam diri, tidak banyak bicara.	Korban enggan berbaur, pelaku memanipulasi teman lainnya.	Korban menyendiri dan tidak banyak bicara, pelaku membuat teman lain menjauhi korban.	Korban lebih banyak diam, suka menyendiri, ada rasa ketakutan.	Korban merasa sendiri dan menghindari berkelompok.
4	Dampak bullying	Dampak bullying secara akademis dan psikologis	Gangguan pada psikis.	Tidak percaya diri, sulit bertanya kepada teman.	Performa mengaji menurun, stres, cemas, trauma.	Tidak leluasa bertanya kepada teman, malas mengaji.	Tidak berani bersosialisasi, mental menjadi down.	Mengganggu konsentrasi belajar, menyebabkan stres, kecemasan, depresi, trauma.
5	Frekuensi pembahasan bullying	Seberapa sering topik bullying dibahas	Tidak begitu sering, hanya saat persoalan muncul.	Tidak terlalu sering.	Tidak begitu sering	Tidak terlalu sering, hanya saat ada aksi bullying	Jarang, tapi selalu diingatkan perilaku baik dan buruk.	Tidak terlalu sering, sering kali mengingatkan santri untuk bersikap baik.
6	Upaya meningkatkan pemahaman	Upaya meningkatkan pemahaman santri	Membiasakan bersikap baik terhadap teman.	Menegur pelaku dan memberi pemahaman kembali.	Memberikan edukasi tentang bullying.	Memberikan sosialisasi tentang bullying,	Memberikan dorongan kepada anak yang rentan	Mengedukasi santri tentang empati, toleransi,

		tentang bullying				mengajarkan keberanian, memberi perlindungan, dukungan, jeli, dan komunikasi santri.	terhadap bullying untuk berinteraksi lebih aktif.	dan kerjasama dalam mencegah bullying.
7	Faktor pendukung pemahaman	Faktor yang mendukung pemahaman santri	Pertemanan yang sehat.	Teman	Lingkungan dan teman-teman terdekat.	Keluarga, teman, dan lingkungan yang baik.	Pengaruh kelompok sebaya.	Edukasi yang tepat tentang perilaku bullying.
8	Hambatan edukasi	Hambatan dalam mengedukasi santri tentang bullying	Kurang kerja sama antara orang tua dan guru.	Lingkungan sosial dan teman di rumah.	Lingkungan dan komunitas di rumah.	Kurangnya empati, lingkungan sosial, dan komunitas saat di rumah.	Perlu ekstra edukasi untuk anak usia lebih kecil.	Pemahaman terbatas.
9	Peran keluarga	Peran keluarga dalam mendukung pemahaman santri tentang bullying	Sulit dipelajari apakah orang tua sudah menjelaskan bullying atau belum.	Menitipkan anak kepada ustadz/ustadzah untuk perhatian khusus.	Menasihati anak untuk tidak mencemooh	Hanya memberi pesan untuk tidak mengganggu teman.	Memberikan pemahaman tentang akibat bullying dan bagaimana menyikapinya.	Memberikan nasihat tentang menghadapi situasi bullying dengan bijaksana.
10	Pengaruh lingkungan tahfidz	Pengaruh lingkungan rumah tahfidz terhadap pemahaman bullying	Ada, lingkungan yang baik mempengaruhi perilaku baik santri.	Seringnya kegiatan berkelompok membantu keakraban.	Lingkungan penuh sopan santun dan empati membentuk sikap baik.	Momen kebersamaan membantu santri berbaur.	Terpacu untuk berprestasi, menjadi lebih kuat, berani, dan menghargai sesama teman.	Lingkungan dengan nilai agama, kesopanan, dan empati membentuk sikap yang baik.

Keterangan:

K: Ketua rumah tahfidz Hasyim

P: Pengajar rumah tahfidz Hasyim

Penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan lima santri di Rumah Tahfidz Hasyim Lahat untuk mengkaji pemahaman dan pengalaman mereka mengenai bullying. Santri pertama menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang bullying, menggambarkannya sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi orang lain. Ia juga memahami berbagai bentuk bullying, seperti fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying, dan menyatakan bahwa ia pernah menyaksikan dan menjadi korban bullying selama sekolah dasar. Santri ini mengakui bahwa ia pernah melakukan tindakan yang bisa dianggap sebagai bullying dalam bentuk candaan berlebihan. Ia merasa bahwa lingkungan rumah tahfidz membantu dalam mengatasi bullying melalui ajaran

untuk saling menghormati dan tolong-menolong. Santri ini merasa nyaman melaporkan kasus bullying kepada pengajar, dan merasa bahwa kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran di rumah tahfidz membantu menghindari perilaku bullying dengan mengajarkan nilai-nilai positif.

Santri kedua juga menyatakan pemahaman yang baik tentang bullying dan berbagai bentuknya, yang sering ia dengar di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Meskipun ia pernah menyaksikan bullying, ia tidak pernah menjadi korban atau pelaku bullying. Ia mengonfirmasi bahwa di rumah tahfidz sering diadakan pembahasan tentang bullying, terutama saat mengaji bersama ustadz. Santri ini merasa nyaman melaporkan tindakan bullying dan menganggap bahwa lingkungan rumah tahfidz sangat membantu dalam memahami perilaku baik dan buruk. Meskipun teman-temannya jarang membahas tentang bullying, ia merasa bahwa kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran membantu menghindari perilaku bullying dengan menanamkan kegiatan yang baik.

Santri ketiga menyatakan pemahaman yang baik tentang bullying dan telah mendengar berbagai bentuk bullying. Ia pernah menyaksikan bullying di sekolah tetapi tidak pernah menjadi korban atau pelaku. Di rumah tahfidz, ia merasa bahwa pembahasan tentang bullying cukup sering dilakukan, terutama oleh ustadz. Ia merasa nyaman melaporkan kasus bullying dan menganggap lingkungan rumah tahfidz sangat membantu dalam memahami perilaku yang baik dan buruk. Santri ini juga merasa bahwa kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran membantu menghindari perilaku bullying dengan mempromosikan kegiatan yang baik.

Santri keempat menyatakan pemahaman yang baik tentang bullying dan berbagai bentuknya, yang ia dengar di sekolah dan lingkungan sekitar. Ia pernah menyaksikan bullying tetapi tidak pernah menjadi korban atau pelaku. Di rumah tahfidz, pembahasan tentang bullying dilakukan secara berkala oleh ustadz. Santri ini merasa nyaman melaporkan tindakan bullying dan menganggap bahwa lingkungan rumah tahfidz membantu memahami perilaku baik dan buruk. Meskipun teman-temannya jarang membahas tentang bullying, ia merasa bahwa kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran membantu menghindari perilaku bullying dengan menanamkan nilai-nilai positif.

Santri kelima menyatakan pemahaman yang baik tentang bullying dan berbagai bentuknya. Ia pernah menyaksikan bullying di sekolah tetapi tidak pernah menjadi korban atau pelaku. Di rumah tahfidz, pembahasan tentang bullying sering dilakukan oleh ustadz. Ia merasa nyaman melaporkan tindakan bullying dan menganggap bahwa lingkungan rumah tahfidz membantu memahami perilaku baik dan buruk. Santri ini merasa bahwa kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran membantu menghindari perilaku bullying dengan mengajarkan nilai-nilai positif.

Secara keseluruhan, wawancara dengan santri di Rumah Tahfidz Hasyim Lahat menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bullying dan berbagai bentuknya. Mereka merasa lingkungan rumah tahfidz sangat membantu dalam memahami perilaku yang baik dan buruk, serta membantu menghindari perilaku bullying melalui kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran.

Meskipun pembahasan tentang bullying di antara teman-teman tidak terlalu sering, para santri merasa nyaman melaporkan kasus bullying kepada pengajar dan merasa didukung oleh lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai positif.

Tabel 1.2

Prosentase pemahaman santri tentang bullying

Aspek	Jumlah responden Ya	Jumlah responden Tidak	Persentase Ya	Persentase Tidak
Tahu apa itu bullying	5	0	100%	0%
Tahu berbagai bentuk bullying (fisik, verbal, sosial, cyberbullying)	5	0	100%	0%
Pernah menyaksikan bullying	4	1	80%	20%
Pernah menjadi korban bullying	1	4	20%	80%
Pernah melakukan tindakan bullying	1	4	20%	80%
Ada pembahasan/kegiatan khusus tentang bullying di rumah tahfidz	5	0	100%	0%
Merasa nyaman melaporkan bullying ke pengajar/pengelola	5	0	100%	0%
Lingkungan rumah tahfidz membantu memahami perilaku baik dan buruk	5	0	100%	0%
Teman-teman pernah mendiskusikan bullying	2	3	40%	60%
Kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran membantu menghindari bullying	5	0	100%	0%

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan pengalaman santri terkait bullying, serta mengeksplorasi bagaimana lingkungan rumah tahfidz, dengan struktur sosial dan pengawasan yang berbeda, mempengaruhi dinamika bullying. Wawancara dengan lima santri di Rumah Tahfidz Hasyim Lahat menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bullying dan berbagai bentuknya. Santri pertama menggambarkan bullying sebagai perilaku agresif berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau mendominasi orang lain, dan menyatakan bahwa lingkungan rumah tahfidz membantu mengatasi bullying melalui ajaran saling menghormati dan tolong-menolong. Keterangan yang diberikan santri diverifikasi oleh pernyataan dari pengajar bahwa pemahaman santri tentang bullying di Rumah Tahfidz Hasyim masih bervariasi. Beberapa santri menganggap candaan yang menyakitkan sebagai hal yang wajar, sementara yang lain memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bullying (Zhao et al., 2023).

Santri kedua dan ketiga juga menyatakan pemahaman yang baik tentang bullying dan merasa bahwa pembahasan tentang bullying di rumah tahfidz membantu mereka memahami perilaku baik dan buruk. Mereka merasa nyaman melaporkan tindakan bullying dan menganggap kegiatan mengaji serta menghafal Al-Quran membantu menghindari perilaku bullying. Penjelasan dari santri diperkuat oleh keterangan yang diperoleh dari pengajar. Dimana pengajar

menggunakan pendekatan unik dalam mendidik santri tentang bullying. Pengajar memberikan keteladanan sebagai instrumen penting dalam pendidikan anti-bullying.

Para pengajar menunjukkan sikap memaafkan, lembut hati, dan kasih sayang terhadap santri dan sesama. Melalui perilaku dan sikap mereka sehari-hari, mereka menciptakan lingkungan yang mendukung, menginspirasi, dan mengajarkan kepada santri tentang pentingnya berbuat baik dan menghormati orang lain. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai positif, tetapi juga membantu membentuk sikap anti-bullying yang kuat di antara santri. Pendekatan pendidikan anti-bullying yang mengutamakan keteladanan dan keterampilan sosial, seperti yang dilakukan oleh pengajar di Rumah Tahfidz Hasyim, dapat menjadi solusi yang efektif untuk menangani masalah ini (Rębisz et al., 2023). Dengan demikian, pengajaran yang memperkuat sikap memaafkan dan kasih sayang tidak hanya menguatkan pemahaman tentang nilai-nilai positif, tetapi juga membantu santri mengenali dan mengatasi tanda-tanda korban bullying, seperti gejala isolasi dan kurangnya rasa percaya diri yang seringkali muncul (Rębisz et al., 2023).

Santri keempat dan kelima juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang bullying dan menyatakan bahwa lingkungan rumah tahfidz sangat membantu dalam memahami perilaku baik dan buruk melalui kegiatan mengaji dan menghafal Al-Quran. Walaupun menurut pengajar Rumah Tahfidz Hasyim pembahasan tentang bullying tidak dilakukan secara rutin, hanya ketika masalah muncul saja. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi topik bullying dalam kurikulum reguler untuk mencegah dan menangani masalah ini. Lembaga pendidikan formal maupun non formal harus peduli pada koeksistensi bullying dan menjadikannya sebagai salah satu komponen yang diajarkan di lembaga pendidikan sehingga upaya pencegahan untuk menghambat pemberantasan bullying dapat dilakukan dengan mudah (Martínez-Carrera et al., 2024).

Secara keseluruhan, wawancara ini mengindikasikan bahwa santri di Rumah Tahfidz Hasyim memiliki pemahaman yang baik tentang bullying dan berbagai bentuknya, serta merasa lingkungan rumah tahfidz sangat membantu menghindari perilaku bullying melalui kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai positif. Meskipun pembahasan tentang bullying di antara teman-teman tidak terlalu sering, para santri merasa nyaman melaporkan kasus bullying kepada pengajar dan merasa didukung oleh lingkungan yang mempromosikan nilai-nilai positif.

Walaupun santri merasa nyaman berada di lingkungan Rumah Tahfidz karena mampu meminimalisir bullying, namun perlu kebijakan dari Rumah Tahfidz Hasyim untuk melakukan pendekatan multifaset. Contohnya penggunaan teknik enam topi berpikir De Bono untuk menangani bullying. Santri diberi motivasi untuk memunculkan pemikiran kreatif dan kritis melalui berbagai sudut pandang. Tujuannya mengembangkan keterampilan dan mengubah sikap terhadap bullying. Santri belajar bagaimana merefleksikan perilaku mereka, mendiskusikan masalah, dan mengusulkan solusi, sehingga menunjukkan perubahan positif dalam sikap mereka terhadap bullying (Manesis et al., 2022).

Temuan ini mendukung tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa struktur sosial dan pengawasan di rumah tahfidz berperan penting dalam mempengaruhi dinamika bullying, menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh nilai-nilai positif yang membantu mengatasi bullying di kalangan santri. Selain itu dukungan dari keluarga dan teman menjadi faktor utama dalam mencegah keterlibatan santri pada tindakan bullying (Piazuero-Rodríguez et al., 2024).

Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keteladanan dan pendidikan nilai-nilai positif dalam mencegah bullying. Mendidik anak untuk saling bekerjasama dapat mengurangi perilaku bullying, sementara persaingan justru memperburuknya (Man et al., 2022). Menanamkan sikap memaafkan juga terbukti meningkatkan kesejahteraan psikologis pada mereka yang pernah menjadi korban bullying di masa kecil (Theodora et al., 2023). Melatih anak mengolah emosi dan coping adaptif juga dapat menjauhkan anak dari tindakan bullying (Erreygers et al., 2018).

Rumah Tahfidz Hasyim telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman tentang bullying. Mulai dari menegur pelaku bullying hingga memberikan edukasi yang komprehensif, mereka menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendekatan multi-aspek dalam menangani bullying. Metode yang digunakan meliputi keteladanan dan pengajaran nilai-nilai positif. Santri diajarkan untuk mengenali tanda-tanda tindakan bullying agar mereka dapat menghindari menjadi korban ataupun menjadi pelakunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rumah Tahfidz Hasyim telah berhasil meningkatkan pemahaman santri tentang bullying melalui pendekatan multi-aspek seperti teguran, edukasi komprehensif, keteladanan, dan pengajaran nilai-nilai positif. Santri kini mampu mengenali dan memahami dampak negatif dari perilaku bullying. Lingkungan yang mendukung di rumah tahfidz memberikan kegiatan yang mempromosikan kebersamaan, empati, dan saling menghormati, serta memfasilitasi kenyamanan santri dalam melaporkan kasus bullying kepada pengajar. Respons serius dari pengajar terhadap laporan-laporan ini menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi santri.

Untuk memperkuat upaya pencegahan, melibatkan keluarga dan masyarakat sangat penting. Disarankan agar Rumah Tahfidz Hasyim terus mengadakan workshop dan seminar tentang bullying untuk orang tua dan wali santri, serta mengembangkan modul pelatihan yang lebih interaktif. Penggunaan media digital dan sosial juga dapat ditingkatkan untuk menyebarkan informasi dan edukasi tentang bullying. Dengan demikian, pemahaman santri terkait bullying di Rumah Tahfidz Hasyim telah meningkat secara signifikan, didukung oleh lingkungan yang positif dan partisipasi aktif dari keluarga serta masyarakat dalam upaya pencegahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021a). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, *16*(2), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). The relationship between frequent bullying and subjective well-being in Indonesian children. *Population Review*, *60*(1), 26–50. <https://doi.org/10.1353/prv.2021.0002>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2023). Bullying Victimization and Children's Subjective Well-being: A Comparative Study in Seven Asian Countries. *Child Indicators Research*, *16*(1), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09969-7>
- Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De Witte, H. (2018). The interplay of negative experiences, emotions and affective styles in adolescents' cybervictimization: A moderated mediation analysis. *Computers in Human Behavior*, *81*, 223–234. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.12.027>
- Freska, W. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Does Bullying Attitude Matter in School Bullying among Adolescent Students: Evidence from 34 OECD Countries. *Children*, *9*(7), 9070975. <https://doi.org/10.3390/children9070975>
- Manesis, N., Chatzidaki, N., & Gialamas, M. (2022). Applying De Bono's six thinking hats for an anti-bullying program. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, *16*(4), 440–447. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i4.20545>
- Martínez-Carrera, S., Sánchez-Martínez, C., Martínez-Carrera, I., & Dieguez, M. Á. D. (2024). Teachers' Perceptions and Position Regarding the Problem of Bullying and Its Socio-Educational Prevention. *Behavioral Sciences*, *14*(3), 14030229. <https://doi.org/10.3390/bs14030229>
- Piazuelo-Rodríguez, I., Bautista-Alcaine, P., Cebollero-Salinas, A., & Íñiguez-Berrozpe, T. (2024). Family and peer support as a preventive factor of cyberviolence among teenagers. Implications according to age and gender. *Aloma: Revista de Psicologia, Ciències de l'Educació i de l'Esport*, *42*(1), 37–

48. <https://doi.org/10.51698/aloma.2024.42.1.37-48>
- Rębisz, S., Jasińska-Maciążek, A., Grygiel, P., & Dolata, R. (2023). Psycho-Social Correlates of Cyberbullying among Polish Adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(8), 20085521. <https://doi.org/10.3390/ijerph20085521>
- Savahl, S., Adams, S., & Hoosen, P. (2024). Children's Experiences of Bullying Victimization and the Influence on Their Subjective Well-Being: a Population-Based Study. *Child Indicators Research*, 17(1), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10084-4>
- Segovia-González, M. M., Ramírez-Hurtado, J. M., & Contreras, I. (2023). Analyzing the Risk of Being a Victim of School Bullying. The Relevance of Students' Self-Perceptions. *Child Indicators Research*, 16(5), 2141–2163. <https://doi.org/10.1007/s12187-023-10045-x>
- Shu, Y., Suzuki, S., Ota, M., & Kato, H. (2024). Relationship Between Bullying Victimization and Normative Beliefs About Aggression: *The Japanese Journal of Educational Psychology*, 72(1), 40–56. <https://doi.org/10.5926/jjep.72.40>
- Suparwi, S. (2015). Perilaku Bullying Siswa Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Otoriter Dan Kemampuan Berempati. *Inferensi*, 6(2), 159. <https://doi.org/10.18326/infl3.v8i1.159-179>
- Theodora, M., Sahrani, R., & Roswiyani, R. (2023). *The mediating effect of forgiveness on the relationship between spirituality and psychological well-being in adults with history of childhood bullying*. 8(2), 241–258. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i2.17829>
- Wu, X., Zhen, R., Shen, L., Tan, R., & Zhou, X. (2023). Patterns of Elementary School Students' Bullying Victimization: Roles of Family and Individual Factors. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(3–4), 2410–2431. <https://doi.org/10.1177/08862605221101190>
- Yang, K. H., & Lu, Y. (2024). Combating school bullying through multi-role experience-based virtual scenario learning model: Assessing empathy, problem-solving, and self-efficacy from a multi-stakeholder perspective. *Heliyon*, 10(10), 31044. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31044>
- Zhao, B., Guo, J., He, Q., Jiang, L., & Hu, W. (2023). School Bullying Victimization Types of Primary School Students and Associations with School Adaptation: a Latent Profile Analysis. *Child Indicators Research*, 16(2), 755–775. <https://doi.org/10.1007/s12187-022-09995-5>